

Peninggalan Kolonial Di Kampung Makian

*Marlyn Salhuteru**

Abstract

Mace Producer or recognized with term spice island, Moluccas become Europe nations capture. Initially Portugis, later; then Spanyol and Dutch. Occupying Footstep nation Europe can be traced [by] through archaeological omission [is] which leaving of. Moluccas represent very rich region with colonial epoch omission. This article try to lift somes archaeology omission from a period of to colonial which is there are Kampung Makian, one of countrified in Bacan, South Halmahera. Archaeological data in Kampung Makian show the regional role at a period of colonial.

A. Pendahuluan

Maluku sejak dahulu kala dikenal di pasar Internasional sebagai daerah penghasil rempah-rempah seperti cengkeh dan pala. Selain karena produksinya yang banyak, juga disebabkan kualitasnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman yang sama dari daerah lain. Demikian barangkali salah satu alasan mengapa wilayah Maluku menjadi rebutan bangsa-bangsa eropa selama berabad-abad.

Maluku secara umum dijajah oleh bangsa Eropa selama kurang lebih 350 tahun. Awalnya bangsa Portugis, kemudian Spanyol dan Belanda hingga masa VOC. Bangsa-bangsa eropa tersebut datang dengan niat yang sama yaitu ingin menguasai sumber rempah-rempah yang ada di Maluku. Hal ini mendatangkan banyak keuntungan bagi pihak penjajah, sebaliknya di kalangan masyarakat pribumi terjadi kemelaratan dan kemiskinan. Hanya mereka yang mau memihak dan membantu penjajah saja yang hidupnya makmur. Oleh karena itu timbulah berbagai pemberontakkan dengan niat untuk melawan dan mengusir para penjajah dari daerah Maluku. Sejarah mencatat berbagai

pemberontakan yang terjadi di Maluku, dengan tokoh-tokoh seperti Christina Martha Tiahahu dan Thomas Matulessy atau Pattimura.

Pada saat menduduki Maluku, bangsa Eropa mendirikan bangunan-bangunan untuk mendukung aktivitas mereka. Bangunan-bangunan tersebut antara lain adalah bangunan rumah tinggal, gudang, gereja, dan benteng pertahanan. Bangunan kolonial tersebar di hampir semua wilayah Maluku dan Maluku Utara. Di Pulau Banda misalnya terdapat bangunan-bangunan berarsitektur Eropa seperti istana mini, gereja Imanuel, benteng Belgica, benteng Hollandia, dan beberapa rumah tinggal yang dulu merupakan tempat pengasingan bagi tokoh-tokoh bangsa Indonesia yang menentang penjajahan seperti Bung Hatta, Bung Syahrir, dan Dr. Cipto. Sedangkan di Ternate kita mengenal benteng-benteng seperti benteng Orange, benteng Toluco, benteng Kalamata, dan lain sebagainya. Di Kota Ambon sendiri, peninggalan kolonial telah banyak yang musnah akibat gempa bumi yang sering terjadi juga karena kota ini pernah dibom oleh sekutu pada akhir perang dunia II. Bangunan kolonial yang masih dapat kita lihat saat ini di Ambon antara lain adalah benteng Nieuw Victoria yang sekarang difungsikan sebagai asrama angkatan darat.

Penjajahan di bumi Maluku berawal pada permulaan abad XVI, pertama kali bangsa Portugis menginjakan kakinya di Maluku. Saat itu masyarakat Maluku khususnya kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, Hitu dan beberapa tempat di Ambon sudah memeluk agama Islam. Pada awal kedatangannya, Portugis disambut baik oleh masyarakat setempat sehingga hubungan perdagangan dapat berjalan dengan lancar.

Pada tanggal 8 Nopember 1521, armada Spanyol dibawah pimpinan Carvalhinho dan Gonzalo Gomez tiba di Tidore, namun kedatangan mereka tidak disukai oleh orang-orang Portugis yang sudah lebih dahulu melakukan perdagangan di Ternate. Permusuhan antara Portugis dan Tidore bermula ketika Antonio de Brito mengirimkan sebuah *junjung* untuk menyerang *galai* (armada rakyat) yang akan membeli cengkeh di Tidore. Junjung Portugis akhirnya tenggelam di dekat Tidore dan beberapa orang Portugis yang berhasil tiba di Tidore kemudian dibunuh oleh orang-orang Tidore.

Akibat peristiwa ini pecahlah perang antara Portugis dan Tidore. Di satu sisi Portugis dibantu oleh orang-orang Ternate sedangkan di sisi

lain Tidore dibantu oleh Spanyol. Selanjutnya Ternate meminta kepada Portugis untuk mendirikan sebuah benteng untuk menjaga keamanan dari serangan musuh. Permintaan Ternate disambut baik oleh Portugis dengan meminta hak monopoli perdagangan yang ternyata disetujui oleh Ternate.

Dengan adanya kesepakatan itu, Portugis mulai melakukan perubahan-perubahan dalam sistem perdagangan. Rakyat Ternate harus menjual rempah-rempahnya hanya kepada Portugis dengan harga murah. Tidak ada lagi perdagangan bebas, menyebabkan rakyat menjadi tertekan dan akhirnya membenci orang-orang Portugis. Persahabatan antara Portugis dan orang Ternate akhirnya berubah menjadi permusuhan.

Keadaan makin memburuk karena Portugis terus memaksakan kehendaknya dalam ekspansi ekonomi maupun agama baik kepada Ternate, Tidore, Jailolo yang telah beragama Islam. Karena dirasakan sangat merugikan rakyat, maka timbulah perlawanan melawan Portugis dimana-mana.

Permusuhan dengan Portugis terjadi di seluruh wilayah Maluku. Situasi ini membuat orang Maluku menyambut baik kedatangan kapal-kapal Belanda di perairan Maluku dan Banda pada tahun 1599. Kesempatan ini digunakan oleh rakyat Maluku untuk menggalang kerjasama dengan Belanda untuk melawan Portugis. Akhirnya Maluku dengan bantuan Belanda berhasil mengusir Portugis, namun sebaliknya Maluku dikuasai oleh Belanda.

Monopoli perdagangan dan kejamnya Belanda menyebabkan rakyat Maluku bangkit menentang Belanda pada pertengahan abad XVI. Namun perlawanan rakyat Maluku dapat direndahkan oleh Belanda. Untuk mencegah terjadinya pemberontakan-pemberontakan kembali, van Deimen melakukan deportasi besar-besaran pada rakyat Maluku. Sebagian rakyat pulau Seram dipindahkan ke Ambon sementara sebagian rakyat Saparua dipindahkan ke Seram. Semua negeri lama di gunung-gunung dipindahkan ke daerah pesisir dengan tujuan untuk memudahkan pengawasan dari pihak VOC.

B. Maluku Kie Raha

Ada empat kesultanan di Maluku Utara yang dikenal sebagai *Maluku Kie Raha*. Keempat kerajaan/kesultanan tersebut adalah Ternate,

Tidore, Jailolo dan Bacan. Mengenai urutan keempat kerajaan ini, terdapat tiga versi yang disebutkan dalam sumber-sumber Portugis. Versi pertama seperti yang disebutkan di atas. Sedangkan versi lainnya menempatkan Jailolo pada urutan pertama. Selanjutnya versi ketiga menempatkan Bacan pada urutan pertama seperti yang disebutkan dalam *kronik Bacan*. Sumber tersebut juga menyebutkan bahwa raja Bacan adalah putra pertama dari keempat putra Jafar Sadek yang menurunkan raja-raja *Maluku Kie raha*.

Sejarah Maluku Kie Raha berkaitan erat dengan seorang tokoh yang bernama Syekh Jafar Sadek. Syekh Jafar Sadek tiba di Ternate pada sekitar 1250 M kemudian menikahi seorang putri Ternate yang bernama Nur Sifa. Dari perkawinannya ini terlahir empat orang putra dan empat orang putri. Salah satu dari keempat putranya yang bernama Masyhur Malamo ditetapkan menjadi raja pertama di Ternate (1257-1277M). Sedangkan tiga putranya yang lain memerintah di Bacan, Tidore dan Jailolo. Tentang nama anak-anak dari Syekh Jafar Sadek dan Nur Sifa, sebuah sumber menjelaskan secara rinci yaitu Cita Dewi, Sadnawi, Saharnawi, Sahajati, Kaicil buka, darajati, Sahajati, dan Baab Mashyur Malamo.

Sejarah awal terbentuknya Maluku Kie Raha berawal pada saat masuknya pengaruh Islam di Maluku Utara. Islam masuk ke Maluku pada abad XIV, melalui raja Ternate XII. Beberapa kelompok masyarakat tradisional yang sudah ada kemudian membentuk *kolano* yang kemudian berubah bentuk menjadi kesultanan pada sekitar abad ke-15. Sejak saat itu lah keempat kesultanan ini berusaha untuk memperluas wilayah kekuasaannya masing-masing.

Tidore berhasil memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke pantai barat Irian Jaya. Sedangkan Ternate berhasil memperluas kerajaannya sampai ke wilayah yang terbentang antara Sulawesi dan Irian Jaya, termasuk kepulauan Ambon, Lease, Seram, Buru dan Banda. Lain halnya dengan Bacan yang tidak berhasil memperluas wilayah kekuasaannya. Sementara itu Tidore, bukan hanya tidak berhasil memperluas wilayah kakuasaannya, bahkan wilayahnya dimasukan ke dalam wilayah kekuasaan Ternate dan Tidore.

Kemajuan yang dialami Ternate menimbulkan irihi dari kerajaan-kerajaan sekitar. Dengan potensi-potensi alamiah yang kurang lebih sama, mereka juga ingin mendapatkan kemajuan seperti yang didapatkan Ternate. Kecemburuan tersebut seringkali

menimbulkan sengketa bahkan perperangan antara mereka di satu pihak dan Ternate di pihak lain. Akan tetapi, sengketa tersebut dapat diatasi dengan melakukan perundingan yang dilaksanakan di Pulau Motir, yang akhirnya dikenal dengan perundingan Motir. Dalam perundingan tersebut disepakati bahwa raja Jailolo akan menjadi raa kedua, kemudian akan disusul oleh raja Tidore dan Bacan.

C. Sekilas Tentang Bacan

Kota Bacan merupakan ibukota kabupaten Halmahera Selatan, propinsi Maluku Utara. Secara astronomis terletak pada posisi $0^{\circ}21'08'' - 0^{\circ}52'14''$, lintang selatan dan $127^{\circ}16'55'' - 127^{\circ}56'06''$ bujur timur. Pada bagian utara berbatasan dengan Pulau Kayoa, bagian timur berbatasan dengan Selat Patinti, bagian selatan berbatasan dengan Selat Obi, dan pada bagian timur berbatasan dengan Laut Maluku.

Secara keseluruhan, kota Bacan adalah kota yang dikembangkan oleh bangsa Eropa yaitu Portugis. Perlu kiranya diuraikan juga disini tentang peninggalan kolonial yang ada di pusat kota Bacan. Pada pusat kota terdapat sebuah bangunan berarsitektur Eropa yang dulu difungsikan sebagai kantor. Bangunan yang letaknya berdekatan dengan keraton Sultan Bacan ini sekarang difungsikan sebagai kantor Bupati Halmahera Selatan. Selain itu, pada bagian selatan dari kota Bacan terdapat sebuah benteng pertahanan yaitu Benteng Bernaveld yang dibangun oleh Portugis pada sekitar abad XVIII. Ini diketahui dari angka tahun yang tertera pada salah satu meriam yang terdapat di dalam lokasi benteng yang bertuliskan angka "1778". Pada bagian utara benteng ini terdapat kompleks makam Eropa.

Benteng adalah awal terbentuknya sebuah kota kolonial. Demikian pula halnya dengan Benteng Bernaveld di Bacan, merupakan awal dan simbol kekuasaan bangsa Eropa pada masa kejayaannya. Sarana lainnya di pusat kota yang merupakan pendukung aktifitas penjajah adalah bangunan kantor. Sudah merupakan kebiasaan bangsa Eropa untuk menempatkan perwakilannya di daerah yang mereka anggap penting. Hal ini tidak lain untuk tujuan diplomasi dengan penguasa setempat. Tulisan ini mencoba mengangkat bagian lain dari kota Bacan yaitu Kampung Makian. Pada masa kejayaannya, selain kota Bacan sebagai pusat pemerintahan dan aktifitas politik, Kampung Makian juga memegang peranan penting di sektor ekonomi yaitu sebagai lokasi perkebunan dan pengolahan biji kopi / pabrik kopi.

D. Peninggalan Zaman Kolonial di Kampung Makian

Kampung Makian terletak sekitar ± 10 km ke arah timur laut dari pusat kota Bacan. Menurut informasi yang diperoleh di lokasi penelitian, kampung Makian dikembangkan oleh Belanda sebagai daerah perkebunan. Beberapa peninggalan arkeologi dari zaman kolonial yang terdapat di Kampung Makian antara lain :

❖ Bekas Rumah Putih

Disebut demikian karena pada saat masih difungsikan, bangunan ini dicat dengan warna putih. Merupakan sisa struktur bangunan yang menurut informasi masyarakat setempat dulunya berfungsi sebagai rumah tinggal pengelola perkebunan kopi.

Beberapa bagian rumah yang masih dapat diidentifikasi antara lain adalah bekas sekat-sekat ruangan yang terdapat pada pondasi. Dari bekas sekat tersebut memperlihatkan bahwa bangunan ini terdiri dari beberapa ruangan yaitu ruang tamu, kamar tidur, dapur, dan kamar mandi. Beberapa bagian yang masih tersisa dan dapat diamati adalah bak air yang terdapat pada kamar mandi dan bak penampungan yang berukuran sedikit lebih besar dari bak pertama.

Menurut informasi, bahan utama bangunan ini adalah beton dengan menggunakan batuan alami sebagai bahan penyusun dan dipadu dengan kayu. Pada bagian depan rumah terdapat tangga dengan jumlah anak tangga ada 10 tingkat. Tangga ini terbuat dari beton, yang bentuknya menyerupai huruf "L" yang ditempatkan pada sudut bangunan. Selain tangga utama, terdapat pula sebuah tangga pada bagian samping dengan ukuran yang lebih kecil. Kira-kira 20 m ke arah timur struktur bangunan ini, terdapat dua buah pondasi yang diduga merupakan tempat untuk menancapkan tiang bendera.

❖ Bekas saluran Air

Bekas saluran air berupa dua buah tembok sejajar dengan jarak antaranya 60 Cm. Kedua tembok ini berukuran sama yaitu 30 x 50 Cm. Bekas saluran air terletak ± 50 meter ke arah timur bekas rumah putih. Melihat pada ukurannya yang tidak terlalu panjang maka diduga bekas saluran air ini merupakan bagian akhir yang terletak pada bagian tanah yang lebih rendah dari keseluruhan saluran. Bagian lain dari saluran

ini diduga hanya merupakan parit yang dibuat tanpa pondasi, sehingga saat ini sudah tidak nampak karena tertutupi dengan tanah.

❖ Bekas Pabrik Kopi

Bekas pabrik kopi saat ini terletak di tengah-tengah perkebunan milik warga setempat. Yang masih dapat diamati dari bekas pabrik ini adalah tungku tempat menggoreng biji kopi dengan bekas perapiannya, kolam tempat menyimpan kopi yang telah diolah menjadi bubuk kopi, dan sebuah kolam lain yang bersebelahan dengan bekas penggorengan merupakan bekas tempat penyimpanan biji kopi sebelum dimasukkan ke dalam penggorengan. Pada ujung wadah tersebut terdapat sebuah lingkaran berdiameter 60 cm sebagai tempat untuk memasukkan biji kopi.

Dengan mengamati bekas-bekas pabrik kopi maka kira-kira dapat digambarkan proses pengolahan kopi adalah sebagai berikut. Biji kopi yang akan digoreng sebelumnya diletakan di dalam sebuah wadah (?). Kemudian biji kopi dipindahkan ke penggorengan melalui sebuah saluran yang berdiameter 60 Cm. Biji kopi kemudian digoreng pada wadah penggorengan. Tungku perapian terletak di sebelahnya, dimana tumpukan kayu dibakar untuk mempertahankan suhu pembakaran seperti yang diinginkan. Setelah melalui proses penggorengan, biji kopi kemudian dialirkan melalui sebuah saluran untuk kemudian dimasukkan ke mesin penggiling. Biji kopi yang sudah digiling akhirnya disimpan dalam tempat penyimpanan akhir.

Unsur lainnya yang masih bisa dilihat pada lokasi bekas pabrik kopi adalah sebuah tembok beton berukuran 110 x 110 Cm yang merupakan penyangga mesin pengolah biji kopi. Menurut informasi, mesin tersebut serta beberapa sisa-sisa pabrik lainnya yang terbuat dari besi sudah tidak ada lagi karena sudah diambil oleh masyarakat dan dijual sebagai besi bekas.

D. Penutup

Kota Bacan dengan benteng Bernaveld-nya merupakan lambang kekuasaan Portugis pada sekitar abad XVIII. Sebagai pusat pemerintahan dan aktifitas politik, di pusat kota juga dibangun gedung

perkantoran. Tidak hanya terbatas di pusat kota saja, Orang Portugis juga menjalankan aktifitas di tempat lain yaitu di Kampung Makian.

Dengan melihat peninggalan arkeologi yang terdapat di Kampung Makian, maka dapat kiranya kita simpulkan bahwa pada masa kolonial, kampung ini merupakan wilayah yang cukup mendapat perhatian dari penguasa pada saat itu. Dengan memanfaatkan kesuburan tanah dan iklim yang mendukung, maka Orang Portugis menjadikan Kampung Makian sebagai areal perkebunan kopi. Ini terbukti dengan keterangan dari penduduk sekitar yang mengatakan bahwa dulu terdapat beberapa rumah yang ditempati oleh orang Eropa. Karena letaknya yang berdekatan dengan bekas pabrik kopi, maka barangkali saja rumah tersebut diperuntukan bagi para pengawas kebun kopi.

Melihat pada Peralatan untuk mengolah biji kopi, dan tempat penyimpanan kopi yang berukuran cukup besar, dapat disimpulkan bahwa hasil produksi kopi dari kampung Makian dapat mencukupi kebutuhan konsumsi kopi bagi para penguasa dan orang Eropa yang ada di Halmahera dan sekitarnya.

Menurut keterangan penduduk di sekitar areal perkebunan dulu terdapat beberapa rumah yang ditempati oleh orang Eropa. Mungkin saja rumah-rumah milik para pengawas kebun kopi. Bangunan tersebut mungkin terbuat dari bahan yang mudah hancur, sehingga saat ini tidak dapat lagi diamati bekas-bekasnya.

Sekitar 2 Km ke arah timur terdapat struktur bangunan yang oleh penduduk setempat disebut dengan "rumah putih" karena pada waktu masih berdiri kokoh, bangunan ini dicat dengan warna putih. Dengan melihat pada ukuran strukturnya, bangunan ini merupakan bangunan yang sangat megah pada saat masih difungsikan. Dengan ukuran dan bentuknya itu, dapat disimpulkan bahwa bangunan ini dulunya merupakan kediaman salah seorang penguasa, atau pemilik perkebunan kopi tersebut. Pada bagian depan rumah terdapat bekas tiang bendera, yang mungkin dulu difungsikan dalam upacara atau apel.

Tidak jauh dari lokasi bekas rumah putih, dapat diamati beberapa bangunan makam namun keadaannya sudah tidak teridentifikasi. Menurut keterangan penduduk, kuburan tersebut adalah kuburan milik orang Portugis. Keberadaan kuburan tersebut menyimpulkan bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi pemukiman yang ditempati dalam waktu yang cukup lama.

Jenis tinggalan arekeologis yang bercorak kolonial yang terdapat di kampung Makian mampu bercerita tentang pentingnya wilayah tersebut pada masa kolonial. Keadaan tanah yang subur dan iklim tropis yang sesuai untuk budidaya kopi dimanfaatkan oleh Portugis untuk membuka areal perkebunan. Di kampung ini juga ditempatkan peralatan untuk mengolah biji kopi menjadi bubuk kopi sebagai bahan minuman. Luasnya areal perkebunan serta banyaknya produksi kopi yang dihasilkan di Kampung Makian, menjadikan wilayah ini mempunyai arti penting sebagai penyuplai kopi khususnya bagi para penguasa Portugis di Halmahera dan sekitarnya.

Arti penting kampung Makian yang tercermin lewat peninggalan kolonial yang terdapat didalamnya tentunya membutuhkan penelitian yang lebih lanjut dan mendalam untuk mengungkapkan lebih jauh peranannya pada masa kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- Mansyur, Syahruddin, 2006 **Laporan Penelitian Arkeologi Di Pulau Bacan, Maluku Utara**. Balai Arkeologi Ambon (tidak terbit)
- Pattikayhatu, J.A., 1993 **Sejarah Daerah Maluku**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryanto, Diman & Sudharmika, G.M., 1999 *Survey di Kecamatan Saparua, Maluku Tengah*. **Berita Penelitian Arkeologi**. Balai Arkeologi Ambon.
- Tim Penelitian, 1996 **Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Pulau Bacan, Maluku Utara**. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Proyek Penelitian Arkeologi Maluku.
- Tim Penelitian, 1995 **Survey Arkeologi Islam di Ternate dan Tidore**. Proyek Penelitian Purbakala Maluku.

* **Penulis**, Staf Peneliti Balai Arkeologi Ambon